



PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN CHEST PASS BOLA BASKET DI SMPN 1 RENGASDENGKLOK

Setiadi Ramdani, Rizki Aminudin, Dayat Hidayat

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang.
Jalan H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia.

Email : 1510631070154@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan chest pass bola basket pada peserta didik kelas VII SMP Negeri I Rengasdengklok. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah di rumuskan, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 1 Rengasdengklok dengan mengambil satu kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VII I yang berjumlah total 43 responden. Terdapat tiga tahapan pada penelitian ini, yaitu : *pre-test, treatment dan post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar keterampilan chest pass bola basket sebelum mendapatkan *treatment*. Setelah dilakukan *pre-test*, peneliti memberikan *treatment* kepada responden yaitu dengan memberikan model pembelajaran kooperatif. Setelah diberikan *treatment*, selanjutnya peneliti melakukan *post-test* untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan chest pass bola basket pada responden. Penelitian diolah dengan menggunakan T-hitung dan dibandingkan dengan T-tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan chest pass bola basket pada peserta didik kelas VII SMP Negeri I Rengasdengklok dengan hasil perhitungan T-hitung sebesar 21,75 dan dibandingkan T-tabel 2,018.

Kata kunci : Pembelajaran Kooperatif, Hasil Keterampilan *Chest Pass* Bola Basket.

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TOWARDS THE LEARNING OUTCOME OF BASKETBALL CHEST PASS SKILL IN SMPN I RENGASDENGKLOK

ABSTRACT

The aim of this research is for identifying the effect of cooperative learning model towards the learning outcome of basketball chest pass skill on 7th grade students in SMPN I Rengasdengkolk. In order to answer the research questions, the writer utilize quantitative approach with an experiment method. This research is implemented in SMPN I Rengasdengklok and lay hold of VII I class as a research sample which has 43 students as respondents. There are three stages of this research: pre-test, treatment, and post-test. Pre-test is implemented for recognizing the learning outcome of basketball chest pass skill before applying the treatment. After pre-test has been implemented, the researcher applies

the treatment to the respondents through cooperative learning method. After the treatment, the researcher gives post-test in order to analyze the effect of cooperative learning model towards the learning outcome of basketball chest pass skill on the respondents. The research is analyzed by T-test. The result of research indicates that cooperative learning model towards the learning outcome of basketball chest pass skill on 7th grade students in SMPN I Rengasdengklok with the result of T-hitung 21,75 is compared with T-table 2,018.

Keywords: Cooperative Learning, Basketball Chest Pass Skill Results.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk kemajuan dan masa depan suatu bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil bangsa tersebut akan maju. Berbagai cara dilakukan oleh ahli pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari mengembangkan pendekatan mengajar, metode pendidikan, model-model pendidikan hingga mengembangkan kurikulum pendidikan. Semua itu dilakukan semata-mata untuk salah satunya menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis. Dengan dikembangkan-nya model-model pendidikan diharapkan menghasilkan siswa yang dari masa-kemasa lebih baik.

Menurut Piaget dalam Tite Julianti dkk, (2012:7), "Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan (*discover*). "Pendapat lain yang hampir serupa menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses menolong, membimbing, mengarahkan, dan mendorong individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa guru harus mendidik anak menjadi orang yang mampu melakukan hal-hal baru, dan tidak hanya sekedar mengulang apa yang telah dilakukan generasi sebelumnya, dengan tetap tanpa meninggalkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Pendidikan merupakan proses untuk membantu individu dalam tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan adalah hak dan kewajiban yang di miliki setiap warga negara.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan jasmani dapat juga diartikan pendidikan melalui aktifitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan dalam pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan kurikulum. Setiap kali mengajar guru diharapkan dapat

merumuskan tujuan pengajaran, secara spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati, menggambarkan secara jelas isi tugas yang diberikan, serta dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Dalam proses pembelajaran penjas, guru diharapkan dapat mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan (olahraga), internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab), dan pembiasaan pola hidup sehat.

Proses pembelajaran penjas berbeda dengan proses pembelajaran lain yang didominasi oleh kegiatan di dalam kelas yang lebih bersifat kajian teoritis. Kegiatan pembelajaran penjas lebih dominan pada aktivitas unsur fisik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat multidimensi. Dalam pembelajaran penjas terdapat tiga aspek yang menjadi bahan penilaian yaitu : Aspek kognitif (Pengetahuan intelektual), aspek afektif (sikap sosial), dan aspek psikomotor (keterampilan gerak). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi kajian dalam kegiatan belajar mengajar penjas yang selanjutnya akan digabungkan dan diberi penilaian sebagai hasil proses belajar peserta didik di sekolah. Untuk itu kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran penjas menjadi hal utama dalam melaksanakan tugasnya.

Pada pendidikan jasmani terdapat beberapa jenis olahraga di dalamnya salah satunya yaitu olahraga bola basket. Permainan bola basket adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu. Setiap regu terdiri atas lima orang. Cara memainkannya dengan tangan (diiringi dan dilempar), kemudian berusaha memasukkan bola ke ring basket untuk mendapatkan nilai.

Dalam permainan bola basket ada beberapa macam operan yang sering digunakan salah satunya yaitu *chest pass* (operan dada). *Chest pass* adalah salah satu jenis operan dasar dalam permainan bola basket. Adapun pelaksanaannya adalah bola dipegang dengan kedua tangan ditahan kedepan dada dengan ujung jari kedua tangan, ibu jari harus ada dibelakang bola dengan tangan dan ujung jari menyebar kearah sisi bola. Posisi siku dekat tubuh,

kemudian letakkan kaki pada posisi *triple threat* dengan tumpuan berat badan pada kaki yang belakang. Pindahkan berat badan kedepan ketika melangkah untuk melakukan operan. Pada saat melakukan toakan untuk mengoper bola, luruskan lengan dan putar ibu jari ke bawah, sehingga tangan lurus dan diakhiri dengan sentakan pergelangan tangan (*snap*). Pandangan mata tetap kearah bola yang dioper dan arah bola harus lurus ke depan. Dalam hal ini permainan bola basket harus di dasari dengan teknik dasar seperti *chest pass*.

Namun kenyataannya, banyak peserta didik yang belum paham atau belum sempurna dalam melakukan teknik dasar bola basket khususnya operan *chest pass*, maka perlu di ajarkan secara mendalam tentang teknik dasar *chest pass* untuk hasil belajar bola basket tersebut. Hal ini terjadi pada SMPN 1 Rengasdengklok bahwa masih banyak peserta didik yang belum sempurna melakukan operan *chest pass*.

Didalam proses belajar mengajar kebanyakan seorang guru bingung dalam memilih model pembelajaran karena kini sudah berkembang bermacam-macam model pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru harus menciptakan model pembelajaran yang tidak seperti biasanya artinya tidak monoton. Dan pada akhirnya penulis mempunyai gagasan untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif yang diharapkan peserta didik tidak merasa jenuh serta memahami dan menguasai teknik-teknik dasar bola basket terutama teknik dasar *chest pass*.

Kebanyakan guru biasanya lebih banyak menggunakan pendekatan tradisional untuk menekankan sebuah keterampilan. Namun model tersebut dianggap sebuah pemikiran yang lama walaupun tercapainya sebuah keterampilan. Tetapi hal ini mengakibatkan minat peserta didik menjadi berkurang yang berpengaruh kepada hasil belajar. Kini sudah berkembang macam-macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif, para peserta

didik diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai. Dari uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Keterampilan *Chest Pass* Bola Basket pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Rengasdengklok.

Olahraga bola basket ini diciptakan oleh seorang guru bernama *James Naismith*. Pria asal Kanada ini mengajar pada sebuah perguruan tinggi bernama YMCA (sekolah tinggi bagi umat kristiani) yang terletak di *Springfield, Massachusetts*. Disekolah itu, ia diharuskan membuat sebuah permainan yang dapat dijadikan kegiatan pengisi waktu luang pada saat musim liburan. Permainan ini dimainkan dalam ruangan, karena saat itu adalah musim dingin.

Permainan itu menggunakan bola dan sebuah keranjang yang menempel dibagian atas dinding. Naismith pun mencoba mengaplikasikan permainan ini pada anak didiknya dengan mengubah dan memodifikasi permainannya. Nama basket pun berasal dari seorang anak didiknya yang menyebutkan 'basket' untuk keranjang pada permainan bola basket ini. Pada awal kemunculannya, bola basket sempat mengalami beberapa penolakan karena dianggap bukan olahraga yang sesuai untuk dimainkan didalam ruangan tertutup. Namun karena kepiawaiannya merancang permainan ini, idenya dapat diterima. Hingga pada tanggal 20 January 1892, kejuaraan resmi bola basket pun digelar. Dahulu, jumlah setiap timnya berjumlah hingga 9 orang dan tidak ada teknik *dribble*. Namun kini peraturan permainan telah diubah sebaik mungkin.

Di Indonesia permainan bola basket berkembang ditengah-tengah gejolak revolusi bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah direbut itu.

Permainan bola basket mulai dikenal oleh sebagian kecil rakyat Indonesia, khususnya yang berada dikota perjuangan dan pusat pemerintah rakyat Indonesia, Yogyakarta serta kota terdekat Solo. Peperangan yang sedang terjadi tampaknya tidak menjadi halangan bagi perkembangan permainan olahraga ini.

Olahraga basket merupakan olahraga yang menggunakan bola dan dimainkan secara beregu. Tiap regunya dimainkan oleh 5 orang pemain. Olahraga ini pada umumnya dimainkan dalam ruangan tertutup atau *indoor*. Berbeda yang terjadi dengan yang disekolah, dimana olahraga bola basket banyak dimainkan diruangan terbuka. Cara memainkan olahraga ini adalah kedua tim saling berebut bola dengan mengutamakan kerja sama tim dan memasukkan bola ke dalam keranjang atau ring basket, sehingga mencetak angka.

Chest pass adalah gerakan melempar dengan dua tangan searah dada memiliki tujuan untuk mengoper bola dengan jarak dekat. Tujuan dari segi teknis dalam permainan bola basket agar si pembawa bola segera mengoperkan bola ke pemain lain yang memiliki posisi lebih baik dari dirinya, atau posisi bola aman agar tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk merampas bola tadi. Bagaimana cara mengoperkan bola dengan cara yang baik, dengan pandangan terbuka kearah sasaran. Dengan melempar bola tepat ke pemain agar tidak memberi kesempatan kepada lawan. Posisi yang stabil dan tegak dengan pandangan yang bebas harus selalu menyertai keterampilan menangani bola.

Menurut Icalcalsillas dalam Manaratirza. *Chest pass*, yaitu cara mengumpan secara tepat dengan alur setinggi dada. cara mengumpan seperti ini biasanya digunakan manuver-manuver serangan cepat dengan umpan-

umpan tanggung (biasanya dari lapangan tengah ke sisi pertahanan musuh).

Kecepatan dan ketepatan dalam mengoper bola diperoleh dari penggunaan jari – jari tangan dan pergelangan tangan dengan benar, jari – jari diletakkan di sisi – sisi bola, yang kemudian didorong keluar dengan bantuan gerakan pergelangan tangan dan jari – jari. jari kelingking memutar keatas untuk mendorong bola sejauh mungkin. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, *chest pass* adalah mengoper bola dengan kedua tangan sejajar didepan dada, jari terbuka dengan memegang bola dan kaki terbuka sejajar dengan bahu. Operan bola untuk mengumpan tanggung pada teman yang dilakukan dari tengah untuk kesisi lapangan.

Hasil belajar pada hakekatnya menunjuk pada prestasi belajar yaitu untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru. Menurut Arifin (2009:26), bahwa “hasil belajar merupakan gambaran apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik”. Dari teori tersebut, suatu perubahan yang diperoleh peserta didik dari yang mereka lakukan baik dari hasil interaksinya di sekolah.

Menurut Arikunto dalam Ekawarna (2013:70) bahwa: Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dari terori tersebut, hasil yang diraih siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari kegiatan belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan

klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Menurut Eveline Siregar, dkk (2011), Mengatakan bahwa: Hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*Performence*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapaitujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan pola pikir dan tingkah laku menjadi lebih baik yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu. Pencapaian ini mencakup dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai pengalaman atau praktek belajar. Perubahan ini akan menjadi peserta didik lebih baik dengan kemampuan yang telah dimilikinya.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) dalam Sucipto, dkk (2010:51) ‘hasil belajar pendidikan jasmani harus diwajibkan dalam bentuk kompetensi peserta didik’. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) dalam Sucipto, dkk (2010:51) kompetensi yang akan dicapai oleh pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah adalah sebagai berikut: (1) Melakukan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor, (2) Melakukan keterampilan dasar manipulative menggunakan alat, (3) Melakukan berbagai permainan kecil tanpa alat (games), (4) Melakukan berbagai permainan berpasangan dan beregu, (5) Melakukan unsur-unsur dasar keterampilan permainan dan olahraga, (6) Melakukan latihan dasar pengembangan komponen kebugaran, (7) Melakukan ketangkasan sederhana, (8) Melakukan gerakan-gerakan senam irama, (9) Melakukan permainan air,

(10) Melakukan teknik dasar renang dan keselamatan di air, (11) Melakukan pengenalan lingkungan sekolah dan sekitarnya serta dasar-dasar berkemah dilingkungan sekolah, (12) Memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang manfaat aktivitas fisik terhadap organ tubuh, kesehatan dan kebugaran, (13) Menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aktivitas pendidikan jasmani seperti : tenggang rasa, sopan santun, menghargai, jujur, kerjasama, sportif, bertanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pendidikan jasmani merupakan pencapaian yang diwujudkan dengan beberapa kompetensi yang nantinya dengan pembelajaran yang digunakan dapat tercapai dengan berbagai aktivitas fisik.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Menurut Slavin (2009:15) bahwa “ suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut: a) Peserta didik dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. b) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya. c) peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. d) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara

anggota kelompoknya. e) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. f) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. g) Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Tujuan pembelajarn kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sisitem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994: 50).

Setiap model dalam pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kelemahan, seperti halnya pada model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Karli dan Yuliatiningsih (2002: 72) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, kelebihan: (1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, (2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa, (3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat, (4) Peserta didik tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lainnya, (5) Peserta didik dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya, (6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Adapun kelemahannya: (1) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip kelemahan yang senantiasa terjadi dalam kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol, (2) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok, (3) Bisa terjadi kesalahan kelompok jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah, (4) Apabila para anggota kelompok tidak menyadari makna kerjasama dalam kelompok.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi yang telah guru berikan. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

Dari penerepan kegiatan di atas maka model pembelajaran kooperatif harus dilakukan sesuai dengan struktur yang telah tersusun sebagai program kegiatan, dengan ini model pembelajaran kooperatif menugaskan setiap kelompok harus memecahkan masalah atau tugas yang telah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian pada penelitian ini berupa data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-tes* dan *pos-tes*, kelas eksperimen. Setelah data diperoleh dari hasil tes, kemudian data tersebut diolah dengan

Berdasarkan hasil temuan diketahui pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan *chest pass* peserta didik dalam permainan bola basket. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik ketika melakukan keterampilan teknik *chest pass* dan juga uji

diberikan oleh guru secara berdiskusi dengan penuh rasa tanggung jawab. Dan masukan-masukan oleh guru dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik lagi.

METODE

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode ini sebagai metode *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII yang berjumlah 432 peserta didik sebanyak 9 kelas di SMPN 1 Rengasdengklok. Dengan demikian penulis memakai salah satu macam sampel yaitu teknik pada sampel penelitian ini menggunakan *One-group pretest-posttest*, Sugiyono (2013:74) menjelaskan bahwa pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dalam proses pembelajaran.

menggunakan rumus yang telah dikemukakan dalam bab III. Pengolahan dilakukan agar data yang diperoleh mengandung makna bagi penelitian.

signifikansi hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan *t* perbandingan perbedaan hasil dua tes 21,75 lebih besar dari t_{tabel} 2,018 dengan kata lain t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($21,75 > 2,018$). Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap keterampilan teknik *chest pass* dalam permainan bola basket.

Tabel 1 Hasil Pengukuran Rata- Rata dan Simpangan Baku Keterampilan *Chest Pass* Peserta Didik Dalam Permainan Bola Basket

Periode Tes	Rata-rata	Simpangan Baku
Pre-test	6,72	1,25
Post-test	10,16	1,37

Tabel 2 Hasil perhitungan Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan *Chest pass* Peserta Didik Dalam Permainan Bola Basket

Periode Tes	L_0 Hitung	L.Tabel (0,05: 43)	Hasil
Pre-test	0,134	0,135	Normal
Pos-test	0,125		

Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan *Chest Pass* Peserta Didik Dalam Permainan Bola Basket

F Hitung	F Tabel	Hasil
1,19	1,68	Homogen

Tabel 4 Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan *Chest Pass* Peserta Didik Dalam Permainan Bola Basket

Tes	Rata-rata (x)	Bed a	Simpangan	t Hitung	t Tabel	Hasil
Pre-test	6,72	3,49	3,47	21,75	2,018	Signifikan
Post-test	10,16					

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian kelas VII Smpn 1 Rengasdengklok, yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan *chest pass* bola basket pada kelas VII Smpn 1 Rengasdengklok. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan t-test dua sisi untuk $\alpha = 0,05$, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $21,75 > 2,018$. Penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar *chest pass* pada pembelajaran bola basket peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi teknik alternatif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bola basket khususnya materi *chest pass*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denny Kosasih, (2008). *Fundamental Basket Ball*, Karang Turi Media, Semarang.
- FIBA. (2010). *Pembelajaran Bola Basket*. Jakarta: Tim Penerjemah PB PERBASI Bidang III PB PERBASI.
- Hasanudin Cholil Nidaul Hidayah. (2013). *Modul Matakuliah Statistika Bandung*: UPI.
- Khairul Hadziq, (2013) *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMP-MTs*.
- Mikanda Rahmani (2014) *Buku Superlengkap Olahraga. Dunia Cerdas*. Jakarta.
- Tite Juliantine, Toto Subroto Yunyun Yudiana, (2013). *Model - Model pembelajaran dalam pendidikan jasmani*. Bandung.:UNJ.
- Samsudin. (2008). *pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan*

kesehatan smp/mts.pertama.jakarta:

Litera prenatal media group.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi D. (2013). *aplikasi statistika dalam penelitian.kedua*. Jakarta: Adikita

PROFIL SINGKAT

Setiadi Ramdani, lahir di Bekasi, 23 Desember 1997. Meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi pada 2020. Saat ini aktif sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.